

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Musik adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. Walaupun beraneka ragam bunyi, seperti bunyi beduk, mesin kendaraan, handphone, radio, televisi, tape recorder dan sebagainya senantiasa kita dengar setiap hari, namun tidak semua dianggap sebagai seni musik, karena segala macam bunyi-bunyian, baru dapat dikatakan musik apabila bunyi tersebut berirama dan terasa indah apabila didengar.

Perkembangan musik di Indonesia bisa dibilang sangat membanggakan. Di dalam sejarah musik Indonesia yang pertama kali memasukkan unsur musik ke dalam Indonesia berasal dari agama Hindu dengan menggunakan unsur alam sebagai ritual keagamaan dalam masyarakat. Semakin berkembangnya dunia maka semakin berkembang pula musik yang ada di Indonesia. Berbagai macam genre berkembang di Indonesia dan band atau penyanyi solo pun turut mengikuti genre yang berkembang secara global atau bisa dibilang mengikuti pasar yang saat ini sedang digandrungi oleh penikmat-penikmat musik Indonesia.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak band dan musisi muda adalah Semarang. Seni musik yang ada di Semarang mengalami perkembangan yang cukup pesat, terbukti dari banyaknya komunitas seni musik, band maupun musisi muda terus tumbuh dan tersebar luas di kalangan masyarakat sekarang ini. Komunitas seni, band maupun musisi-musisi muda tersebut pastinya ingin mengembangkan potensi dan bakat seni musik mereka, namun potensi-potensi mereka tersebut belum terwadahi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari minimnya fasilitas gedung pertunjukan musik yang layak dan studio musik atau studio rekaman untuk mengembangkan minat dan bakat dibidang musik, maupun fasilitas lain yang dapat meningkatkan minat bagi pelaku maupun penikmat seni. Untuk beberapa tempat di Semarang fasilitas-fasilitas tersebut baik itu gedung pertunjukan musik, studio musik, kursus musik maupun studio rekaman memang ada, namun keberadaannya masih terpisah-pisah dan kurang representatif untuk menunjukkan apresiasi masyarakat Semarang terhadap musik dan kurang sesuai untuk berkumpulnya komunitas musik di Semarang.

Berdasarkan data dari Dewan Kesenian Semarang dalam Petra (2017), seni musik merupakan jenis kesenian yang paling sering dilakukan dibandingkan dengan jenis kesenian lain seperti tari, teater, pahat, lukis dan kesenian wayang, rata-rata persentasenya yaitu 51,96%, sedangkan untuk kesenian tari sebesar 31,30%, teater 5,22%, pahat 0,43%, lukis 0,43%, wayang 3,04% dan kesenian lainnya sebesar 7,31%. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap seni musik lebih besar dari pada seni yang lain.

Selain itu berdasarkan data dari Dewan Kesenian Semarang dalam Petra (2017), peminat seni musik/suara non-akademis lebih besar jika dibandingkan dengan jenis kesenian lain yaitu sebesar 76,11%, disusul dengan seni tari sebesar 46,45%, seni drama 31,39%, seni lukis 0,75%, seni kerajinan sebesar 0,69%, dan seni patung sebesar 0,75%. Dari sini terlihat bahwa Semarang mempunyai peminat seni musik yang besar jika dibandingkan dengan kesenian yang lain.

Namun peningkatan kegiatan dan minat seni pertunjukan masyarakat di Kota Semarang secara kualitas dan kuantitas tidak didukung oleh sarana yang memadai.

Pertunjukan seni tersebut cenderung diselenggarakan pada bangunan yang fungsi sebenarnya bukan sebagai bangunan gedung pertunjukan. Gedung kesenian yang telah ada, sejauh ini hanya diperuntukan sebatas berlangsungnya suatu pagelaran/ pertunjukan, dan dianggap tidak cukup representatif. Oleh karena itu diperlukan suatu gedung atau bangunan yang dapat menampung apresiasi masyarakat akan seni pertunjukan musik di Semarang.

Semarang membutuhkan sebuah gedung pertunjukan musik untuk menyediakan fasilitas di bidang seni musik seperti wadah pertunjukan musik atau gedung pertunjukan, kelas atau kursus seni musik, studio seni musik, studio rekaman. Gedung Pertunjukan musik ini ditunjang dengan cafeteria dan fasilitas penginapan untuk menunjang aktivitas dalam gedung pertunjukan seni musik ini. Dengan adanya fasilitas penunjang tersebut diharapkan akan membawa peningkatan kualitas gedung pertunjukan musik ini. Desain berkonsep green building menggambarkan bangunan yang ramah lingkungan sehingga tidak hanya memberi kenyamanan pada pengguna di dalamnya namun juga berkontribusi terhadap pembangunan yang berkelanjutan *sustainable development*. Blok massa bangunan dibuat terpisah-pisah, ini dimaksudkan agar pencahayaan alami dan akustik lingkungan dapat terjaga dengan baik.

1.2. TUJUAN DAN SASARAN

1.2.1 TUJUAN

- Menggali, merumuskan, dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan suatu gedung pertunjukan musik.

1.2.2 SASARAN

- Tersusunnya Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Tugas Akhir berupa *design guide line aspect*.
- Mahasiswa mampu mengembangkan, berkreasi, dan berinovasi desain Gedung Pertunjukan Musik dengan fasilitas penunjang lainnya yang menjadi kesatuan fungsi sebagai gedung pertunjukan musik.

1.3. MANFAAT

1.3.1 MANFAAT SUBJEKTIF

- Sebagai salah satu persyaratan untuk melanjutkan ke studio grafis Tugas Akhir.
- Memenuhi salah satu persyaratan dalam menempuh Tugas Akhir sebagai ketentuan kelulusan Sarjana Strata 1 (S1) pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP Semarang.
- Sebagai karya literatur melalui proses ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan.

1.3.2 MANFAAT OBJEKTIF

- Sebagai usulan perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan Musik yang diharapkan dapat menjadi salah satu masukan yang berarti bagi Pemerintah Daerah Kota Semarang.
- Meningkatkan minat dan keingintahuan masyarakat kota Semarang mengenai dunia seni musik.

1.4. RUANG LINGKUP

1.4.1. RUANG LINGKUP SUBSTANSIAL

Perencanaan dan Perancangan Gedung Pertunjukan Musik merupakan salah satu bangunan bermassa baik itu massa tunggal maupun jamak yang fungsi utamanya sebagai sarana mewadahi pertunjukan musik dan meningkatkan minat dan bakat dibidang seni musik. Lingkup pembahasan dibatasi dengan hal-hal yang terkait dengan disiplin ilmu arsitektur seperti manusia-aktivitas-ruang.

1.4.1. RUANG LINGKUP SPASIAL

Kota Semarang belum memiliki gedung pertunjukan musik yang representatif. Gedung pertunjukan musik dan fasilitas pendukung berupa kursus musik, studio rekaman, kafetaria serta fasilitas penginapan untuk penampil untuk memajukan industri di kota Semarang dibidang seni musik. Rencana tapak berada di kota Semarang di bagian zona yang baik untuk pendirian bangunan yang berfungsi sebagai pelestarian kebudayaan dan posisi restoran yang strategis menyatu dengan lingkungan gedung pertunjukan dengan fungsi komersialnya.

1.5. METODE PEMBAHASAN

Dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Tugas Akhir ini penulis menggunakan tiga metode pembahasan, yakni:

1.5.1 METODE DESKRIPTIF

Adalah metode pengumpulan data sesuai dengan tema bahasan yang terkait melalui studi literatur maupun *browsing*. Data yang telah difilter kemudian dideskripsikan atau dijabarkan.

1.5.2 METODE DOKUMENTATIF

Adalah melakukan observasi secara langsung di lapangan seperti pengambilan gambar dan wawancara. Data yang ada kemudian diterjemahkan sebagai penguat studi kasus.

1.5.3 METODE KOMPARATIF

Adalah studi literatur maupun dokumentasi mengenai objek sebagai studi banding gedung pertunjukan musik. Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi dan dianalisa serta dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Menjabarkan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjabarkan tinjauan umum gedung pertunjukan musik, tinjauan penekanan desain, dan studi komparasi.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Menjabarkan tinjauan umum lokasi dan tinjauan khusus lokasi. Tinjauan umum lokasi meliputi tinjauan kota Semarang. Tinjauan khusus lokasi meliputi kriteria lokasi perencanaan dan tinjauan lokasi perencanaan.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menjabarkan pendekatan aspek fungsional, pendekatan aspek kontekstual, pendekatan aspek kinerja, pendekatan aspek teknis, dan pendekatan aspek visual arsitektural. Pendekatan aspek fungsional meliputi pendekatan pelaku dan aktivitas, pendekatan kapasitas pelaku kegiatan, pendekatan kebutuhan ruang, pendekatan persyaratan ruang, pendekatan hubungan ruang, program ruang, dan pendekatan sirkulasi. Pendekatan aspek kontekstual meliputi pemilihan lokasi dan pemilihan tapak. Pendekatan aspek kinerja meliputi sistem pencahayaan, sistem penghawaan, sistem jaringan air bersih, sistem pembuangan air kotor, sistem jaringan listrik, sistem pembuangan sampah, sistem pencegah kebakaran, sistem komunikasi, sistem penangkal petir, sistem keamanan, dan sistem sirkulasi horisontal dan vertikal. Pendekatan aspek teknis meliputi sistem struktur.

BAB V KONSEP DASAR PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menjabarkan konsep dasar program perencanaan dan konsep dasar program perancangan. Konsep dasar program perencanaan meliputi program ruang dan tapak terpilih. Konsep dasar program perancangan meliputi aspek kinerja, aspek teknis, dan aspek visual arsitektural.

1.7. Alur Pikir

